

# PRAKTIK OTONOMI SEKOLAH DALAM PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK: STUDI KASUS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI GUNUNG KIDUL

Oleh: Amrih Setyo Raharjo, L. Hendrowibowo, Evi Rovikoh Indah Saputri, Fajar Sidik

## ABSTRAK

Otonomi sekolah ialah peluang yang disediakan oleh desentralisasi. Desentralisasi berupaya membagi kewenangan pemerintah pusat kepada daerah otonom untuk mengatur sendiri urusannya. Sekolah sebagai satuan pendidikan menjadi agenda otonomi. Realitasnya, praktik otonomi sekolah menemui berbagai masalah seperti profesionalisme pendidik, misinterpretasi, partisipasi warga sekolah, dan kreativitas pengelolaan pembelajaran (Nadhirin et al, 2018; Ginanjar dan Herman, 2019). Pemerintah berusaha merespons kebutuhan aktualisasi otonomi sekolah dengan merilis paket kebijakan. Program sekolah penggerak (PSP) menjadi salah satu program yang secara gagasan mampu menjadi *booster* bagi eksistensi otonomi sekolah. PSP mulai diberlakukan pada tahun 2021 untuk berbagai jenjang yaitu PAUD, SD, SMP, SMA, SLB baik negeri maupun swasta. Riset ini berusaha mengelaborasi praktik otonomi sejalan dengan program sekolah penggerak di Gunung Kidul pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kabupaten Gunung Kidul dipilih sebagai lokasi riset karena memiliki variasi geografis dan area pinggir Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini akan memberikan gambaran yang representatif untuk memotret praktik otonomi sekolah. SMP dipilih karena jenjang pendidikan yang berada dalam kewenangan kabupaten. Sehingga mampu menangkap gejala implementasi pada pemerintahan daerah.

Riset ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Riset ini akan mengeksplorasi praktik otonomi sekolah pada SMP di Gunung Kidul yang terdaftar sebagai peserta Program sekolah penggerak. Pengumpulan data melalui Focus Grup Discussion/FGD, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data kualitatif menggunakan menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) dengan teknik analisis kondensasi, *data display*, *conclusions drawing* agar mampu menyaring berbagai informasi yang masuk sesuai kebutuhan penelitian. Kebabsaan data dilakukan melalui triangulasi yaitu dengan konvergensi informasi dari berbagai sumber yang telah berhasil diperoleh selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini akan menjabarkan realitas dan dinamika praktik otonomi sekolah SMP di Gunung Kidul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) PSP didasarkan pada keikursertaan kepala sekolah sebagai Kepala sekolah penggerak. Proses dapat berjalan baik tetapi masih belum selaras mengenai transisi penanggung jawab PSP bila kepala sekolah dimutasi atau terkendala karena sebab lain. 2) Pendampingan oleh Project Manajemen Office (PMO) sangat kontributif dalam menyelesaikan masalah sekolah untuk menjalankan PSP tetapi pendampingan ini hanya dilakukan di tahun pertama saja, sehingga sekolah mengalami kebingungan dan lamban dalam mengatasi masalah. 3) PSP belum mampu menjembatani penurunan capaian belajar karena model pembelajaran yang berubah. Anak senang dengan model belajar berbasis project, tetapi kompetensi belajar dan capaian kognitif belum mampu dicapai dengan baik karena tidak adanya parameter yang jelas untuk mengaplikasikannya. Hal ini menyebabkan adanya mis-match antara pembelajaran dengan asesmen daerah. 4) Beberapa isu yang menjadi tantangan dalam mengoptimalkan otonomi sekolah melalui PSP ialah: Keterbatasan sumber daya, Pengawasan dan evaluasi, Kesetaraan Pendidikan, kemampuan kepala sekolah dan kapasitas guru, Perencanaan Kegiatan PSP, Keterlambatan pencairan dana PSP, dan Target sasaran dalam inovasi sekolah.

Kata Kunci: *Otonomi sekolah, Program Sekolah Penggerak, Kebijakan pendidikan, Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka*